

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI DESA JATIMULYO
KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

Adrian Hartanto
2064131001



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

Analysis Of Income And Household Welfare Level Of Vegetable Farmers In The Jatimulyo Village Of Jati Agung District Of South Lampung Regency

By

Adrian Hartanto

This research aims to analyze farmers income, household income and household welfare of vegetable farmers in Jatimulyo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency. The research method used is the survey method. Respondents were determined using a purposive sampling method with a total of 54 vegetable farmers. Research data was obtained from December 2023 to January 2024. Farming income was calculated using the calculation between total revenue and total costs or Revenue Cost Ratio (R/C), while household income was analyzed by adding up family income from farming and outside farming. and household welfare were analyzed using Sajogyo Theory (1997) and Central Statistics Agency (2014). The results of this research show that the income from vegetable farming in planting pattern I over total costs is Rp20.905.283,12 with an R/C ratio value of 3,40 and in planting pattern II it is Rp31.059.937,35 with an R/C ratio value of 3,92. The total household income of vegetable farmers in planting pattern I is Rp37.927.505,35/year and in planting pattern II is Rp53.219.937,35/year. The welfare of vegetable farming households based on the Sajogyo Theory (1997) is included in the sufficient category at 81.48 and 59.26 percent and based on the criteria of the Central Statistics Agency (2014) all vegetable farmers are classified as prosperous households and based on the criteria of the Central Statistics Agency (2014) all vegetable farming households in Jatimulyo Village, Jati Agung District, South Lampung Regency are classified as prosperous households.

Keywords : *farm business, income, vegetable, welfare level*

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI DESA JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Adrian Hartanto

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani, pendapatan rumah tangga, dan kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Responden ditetapkan menggunakan metode purposive sampling dengan total 54 petani sayuran. Data penelitian diperoleh dari bulan Desember 2023 sampai Januari 2024. Pendapatan usahatani dihitung menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total atau *Revenue Cost Ratio* (R/C), sedangkan pendapatan rumah tangga dianalisis dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan luar usahatani, dan kesejahteraan rumah tangga dianalisis dengan menggunakan Teori Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani sayuran pada pola tanam I atas biaya total adalah sebesar Rp20.905.283,12 dengan nilai R/C ratio sebesar 3,40 dan pada pola tanam II sebesar Rp31.059.937,35 dengan nilai R/C ratio yaitu 3,92. Total pendapatan rumah tangga petani sayuran pada pola tanam I sebesar Rp37.927.505,35/tahun dan pada pola tanam II sebesar Rp53.219.937,35 /tahun. Kesejahteraan rumah tangga petani sayuran berdasarkan Teori Sajogyo (1997) termasuk dalam kategori cukup sejahtera sebesar 81,48 dan 59,26 persen dan berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) seluruh petani sayuran tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera dan berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) seluruh rumah tangga petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan tergolong ke dalam rumah tangga yang sejahtera.

Kata kunci : kesejahteraan, pendapatan, sayuran, usahatani

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI DESA JATIMULYO
KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

ADRIAN HARTANTO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

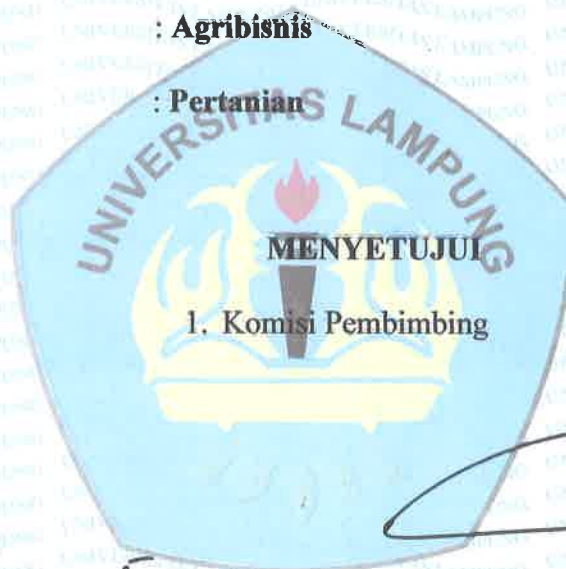
Judul : ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI DESA JATIMULYO KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Nama Mahasiswa : Adrian Hartanto

Nomor Pokok Mahasiswa : 2064131001

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A
NIP 196211201988032002

Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP 196206131986031022

2. Ketua Jurusan

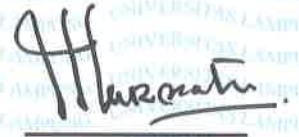
Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A



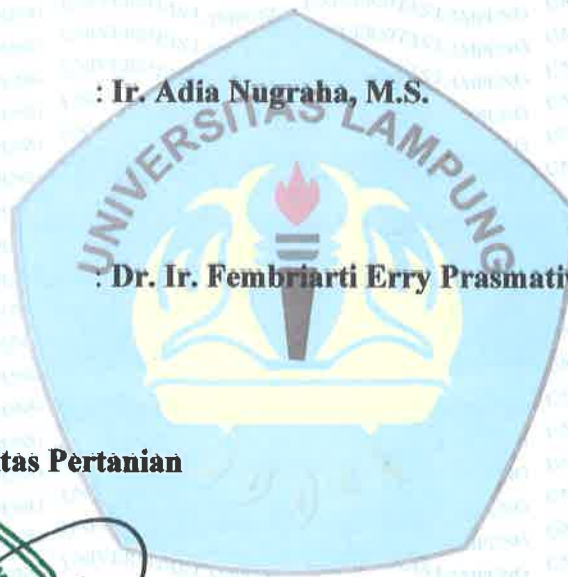
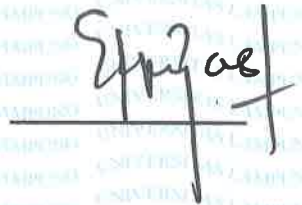
Sekretaris

: Ir. Adia Nugraha, M.S.



Anggota

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Januari 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adrian Hartanto

NPM : 2064131001

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya-sungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN
RUMAH TANGGA PETANI SAYURAN DI DESA JATIMULYO
KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 24 Januari 2025



Adrian Hartanto
NPM 2064131001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 26 Oktober 2001 dan bertempat tinggal di Desa Jatimulyo, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Jul Hardi dan Ibu Ernawati. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 2 Perumnas Way Halim pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Prestasi Khusus.

Penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebagai wakil ketua umum dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kempo dan anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang III yaitu Bidang Minat Bakat dan Kreatifitas pada tahun 2023. Tahun 2021, penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) selama 7 hari di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Penulis melaksanakan kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan program Membangun Desa pada tahun 2022 selama 90 hari di Desa Lugusari, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu. Penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) pada tahun 2023 selama 40 hari di PT. Disanta, Kota Bandar Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan”**, banyak pihak yang telah memberikan doa, bantuan, nasihat, motivasi dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan dari persiapan penulisan skripsi penulis sampai skripsi ini selesai.
5. Ir. Adia Nugraha, M.S. selaku Dosen Pembimbing Kedua dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan ilmu, bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan nasihatnya dalam penulisan skripsi penulis.

7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis Universitas Lampung untuk semua ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Seluruh staff di Jurusan Agribisnis Universitas Lampung, Mba Iin, Mba Lucky, Mas Boim, Pak Bukhari atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Teristimewa kedua orang tuaku tercinta, Bapak Jul Hardi dan Ibu Ernawati, adik saya Jennie Elkana Fahira yang selalu memberikan restu, kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, nasehat, saran, dan doa yang tak pernah putus untuk kelancaran dan kesuksesan penulis. Terima kasih atas apa yang telah diberikan kepada penulis yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun.
10. Kong-kong dan Jiku yang selalu memotivasi, membantu dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat Bacotan AGB C, Hanif, Yuwen, Rahul, Bagus, Rizqi, Iqbal, Bayu, Ridho, Aden, dan Saifuddin atas bantuan, saran, semangat, dan hiburan yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
12. Keluarga besar Agribisnis Kelas C 2020, yang saling memberikan hiburan dan motivasi selama kuliah.
13. Teman-teman IPA 2, yang telah memberikan semangat dan hiburan selama perkuliahan. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai.
14. Sahabat Boedjang 20 dan Hum Onil, yang telah memberikan kebersamaan, kekompakan dan kebahagiaan selama kuliah. Semoga cita-cita kita semua dapat tercapai.
15. Teman seperbimbingan dan seperjuangan, untuk kebersamaan selama bimbingan serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.
16. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2020, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, keceriaan, keseruan, canda tawa dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
17. Keluarga besar Himaseperta yang telah memberikan pengalaman organisasi, suka duka, cerita, kebersamaan, semangat, motivasi serta ilmu yang bermanfaat

kepada penulis selama kuliah di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari sempurna, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 24 Januari 2025
Penulis

Adrian Hartanto

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xx
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	10
A. Tinjauan Pustaka	10
2.1 Tanaman Bayam.....	10
2.2 Tanaman Kangkung	11
2.3 Tanaman Sawi	12
2.4 Konsep Usahatani.....	16
2.5 Teori Pendapatan.....	18
2.6 Tingkat Kesejahteraan.....	21
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu.....	28
B. Kerangka Pemikiran	32
III. METODE PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	35
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data	39
D. Jenis Data dan Pengambilan Data	40
E. Metode Analisis Data	40
1) Pendapatan Usahatani	41
2) Pendapatan Rumah Tangga.....	41
3) Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani	42
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	48
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan.....	48
1 Letak Geografis	48
2. Keadaan Demografi.....	48

B. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung.....	49
1. Letak Geografis.....	49
2. Keadaan Demografi.....	49
C. Gambaran Umum Desa Jatimulyo	50
1. Letak Geografis.....	50
2. Keadaan Demografi.....	51
3. Keadaan Pertanian.....	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Karakteristik Petani Sayuran.....	52
1. Usia Petani Sayuran	52
2. Tingkat Pendidikan Petani Sayuran	53
3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani.....	54
4. Pengalaman Berusahatani	55
5. Mata Pencaharian Sampingan Petani Sayuran	56
B. Karakteristik Usahatani Sayuran	57
1. Produksi Usahatani Sayuran.....	57
2. Luas Lahan Usahatani Sayuran	58
3. Status Kepemilikan Lahan	59
4. Fluktuasi Harga Sayuran di Tingkat Petani Tahun 2023	59
C. Budidaya Usahatani Sayuran.....	60
1. Bayam.....	60
2. Kangkung	62
3. Sawi.....	63
4. Pola Tanam Usahatani Sayuran.....	64
5. Penggunaan Sarana Produksi	66
D. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran	79
1. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Pada Pola Tanam I.....	79
2. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Pada Pola Tanam II.....	82
E. Analisis Pendapatan Rumah Tangga	86
1. Pendapatan Usahatani Sayuran (<i>on farm</i>)	86
2. Pendapatan Usahatani Bukan Sayuran (<i>on farm non utama</i>).....	87
3. Pendapatan <i>off farm</i>	88
4. Pendapatan <i>non farm</i>	89
5. Pendapatan Rumah Tangga Petani Sayuran Pola Tanam I	90
6. Pendapatan Rumah Tangga Petani Sayuran Pola Tanam II.....	91
F. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran Menurut Indikator Badan Pusat Statistik (2014)	92
1. Kependudukan.....	92
2. Kesehatan dan Gizi.....	93
3. Pendidikan	94
4. Ketenagakerjaan	95
5. Taraf dan Pola Konsumsi	96
6. Perumahan dan Lingkungan.....	97
7. Sosialis dan Lain-Lain.....	98
G. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Desa Jatimulyo Berdasarkan Kriteria Sajogyo (1997).....	100
1. Pengeluaran Pangan	100

2. Pengeluaran Non Pangan	104
3. Pengeluaran Rumah Tangga.....	108
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peranan PDRB Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2020-2022	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022.....	4
3. Garis kemiskinan Kabupaten Lampung Selatan	7
4. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan	27
5. Indikator tingkat kesejahteraan menurut badan pusat statistik susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor	44
6. Jenis pekerjaan penduduk di Desa Jatimulyo.....	51
7. Produksi sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	58
8. Penggunaan benih bayam oleh petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	66
9. Penggunaan benih kangkung oleh petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	67
10. Penggunaan benih sawi oleh petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	68
11. Rata-rata penggunaan pupuk usahatan bayam di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	69
12. Rata-rata penggunaan pupuk usahatan kangkung di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	70
13. Rata-rata penggunaan pupuk usahatan sawi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	71
14. Rata-rata penggunaan pestisida usahatan bayam di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	72

15. Rata-rata penggunaan pestisida usahatani kangkung di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	73
16. Rata-rata penggunaan pestisida usahatani sawi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	74
17. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani bayam di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	75
18. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani kangkung di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	76
19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani sawi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	77
20. Rata-rata biaya penyusutan peralatan petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	78
21. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani sayuran per MT (per produksi) pola tanam I.....	80
22. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani sayuran per tahun pola tanam I.....	81
23. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani sayuran per MT (per produksi) pola tanam II.....	83
24. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C usahatani sayuran per tahun pola tanam II	84
25. Rata-rata pendapatan <i>on farm</i> petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	86
26. Rata-rata pendapatan <i>on farm non</i> utama petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	87
27. Rata-rata pendapatan <i>off farm</i> petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	88
28. Rata-rata pendapatan <i>non farm</i> petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	89
29. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani sayuran pada pola tanam I di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	90

30. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani sayuran pada pola tanam II di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	91
31. Skor perolehan indikator kependudukan rumah tangga petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	93
32. Skor perolehan indikator kesehatan dan gizi rumah tangga petani sayuran.....	94
33. Skor perolehan indikator pendidikan rumah tangga petani sayuran.....	95
34. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan rumah tangga petani sayuran.....	95
35. Skor perolehan indikator taraf dan pola konsumsi rumah tangga petani sayuran.....	96
36. Skor perolehan indikator perumahan dan lingkungan rumah tangga petani sayuran.....	97
37. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain rumah tangga petani sayuran.....	98
38. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran	99
39. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	101
40. Rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	105
41. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan petani sayuran	109
42. Kesejahteraan rumah tangga petani sayuran berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)	110
43. Identitas responden petani sayuran pola tanam I (800 m ²) di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	118
44. Identitas responden petani sayuran pola tanam II (1.200 m ²) di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.....	119
45. Produksi dan penerimaan bayam pola tanam I	120
46. Produksi dan penerimaan bayam pola tanam II	122
47. Produksi dan penerimaan kangkung pola tanam I	124
48. Produksi dan penerimaan kangkung pola tanam II.....	126
49. Produksi dan penerimaan sawi pola tanam I.....	128

50. Produksi dan penerimaan sawi pola tanam II	130
51. Penggunaan benih bayam pada pola tanam I	132
52. Penggunaan benih bayam pada pola tanam II.....	134
53. Penggunaan benih kangkung pada pola tanam I.....	136
54. Penggunaan benih kangkung pada pola tanam II.....	138
55. Penggunaan benih sawi pada pola tanam I	140
56. Penggunaan benih sawi pada pola tanam II	142
57. Penggunaan pupuk bayam pada pola tanam I.....	144
58. Penggunaan pupuk bayam pada pola tanam II.....	146
59. Penggunaan pupuk kangkung pada pola tanam I.....	148
60. Penggunaan pupuk kangkung pada pola tanam II.....	150
61. Penggunaan pupuk sawi pada pola tanam I	152
62. Penggunaan pupuk sawi pada pola tanam II.....	154
63. Penggunaan pestisida bayam pada pola tanam I.....	156
64. Penggunaan pestisida bayam pada pola tanam II.....	158
65. Penggunaan pestisida kangkung pada pola tanam I.....	160
66. Penggunaan pestisida kangkung pada pola tanam II.....	162
67. Penggunaan pestisida sawi pada pola tanam I	164
68. Penggunaan pestisida sawi pada pola tanam II.....	166
69. Penggunaan tenaga kerja usahatani bayam dan kangkung pada pola tanam I.....	168
70. Penggunaan tenaga kerja usahatani bayam dan kangkung pada pola tanam II.....	172
71. Penggunaan tenaga kerja usahatani sawi pola tanam I	176
72. Penggunaan tenaga kerja usahatani sawi pola tanam II.....	181
73. Penggunaan peralatan pertanian usahatani sayuran pola tanam I.....	186
74. Penggunaan peralatan pertanian usahatani sayuran pola tanam II	188
75. Biaya usahatani sayuran pola tanam I.....	190
76. Biaya usahatani sayuran pola tanam II.....	191
77. R/C usahatani sayuran pola tanam I.....	192
78. R/C usahatani sayuran pola tanam II	193
79. Penerimaan usahatani sayuran pola tanam I	194

80. Penerimaan usahatani sayuran pola tanam II	195
81. Pendapatan <i>on farm non</i> sayuran pola tanam I	196
82. Pendapatan <i>on farm non</i> sayuran pola tanam II	197
83. Pendapatan <i>off farm</i> petani sayuran pola tanam I	198
84. Pendapatan <i>off farm</i> petani sayuran pola tanam II	199
85. Pendapatan <i>non farm</i> petani sayuran pola tanam I	200
86. Pendapatan <i>non farm</i> petani sayuran pola tanam II	201
87. Pengeluaran pangan petani sayuran pola tanam I	202
88. Pengeluaran pangan petani sayuran pola tanam II	207
89. Pengeluaran non pangan petani sayuran pola tanam I	212
90. Pengeluaran non pangan petani sayuran pola tanam II	217
91. Tingkat kesejahteraan petani sayuran pola tanam I menurut BPS tahun 2014	222
92. Tingkat kesejahteraan petani sayuran pola tanam II menurut BPS tahun 2014	224

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan alir analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.	34
2. Peta Desa Jatimulyo	50
3. Sebaran petani sayuran berdasarkan usia di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	53
4. Sebaran petani sayuran berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	54
5. Sebaran petani sayuran berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	55
6. Sebaran petani sayuran berdasarkan pengalaman berusahatani di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	56
7. Sebaran petani sayuran berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	57
8. Sebaran petani sayuran berdasarkan luas lahan di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan	59
9. Fluktuasi harga sayuran di Desa Jatimulyo.....	60
10. Pola tanam I (tiga tanaman secara bergantian)	65
11. Pola tanam II (tiga tanaman secara bersamaan).....	65

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kontribusi untuk pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Sektor pertanian menjadi sumber penghasil bahan pokok, sandang pangan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengurangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri.

Kesejahteraan petani menjadi tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional agar rumah tangga petani terhindar dari kemiskinan. Kemiskinan pada sektor pertanian dipengaruhi timpangnya distribusi lahan pertanian yang semakin meluas, tingkat pendidikan rendah, teknologi yang rendah, lemahnya nilai tukar petani serta sulitnya aksesibilitas terhadap modal. Keberhasilan usahatani dapat dilihat dari pendapatan yang diterima oleh petani. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendapatan petani adalah meningkatkan produktivitas usahatani dengan memaksimalkan penggunaan faktor-faktor produksi dengan efisien. Harga yang diterima oleh petani akan memengaruhi tingkat pendapatan usahatani tersebut, sehingga pendapatan usahatani yang dihasilkan dapat menjadi faktor utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (Hutasoit dkk., 2019).

Perekonomian Provinsi Lampung dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (2020-2022) masih didominasi oleh lapangan usaha di bidang pertanian, kehutanan, dan perikanan (BPS Provinsi Lampung, 2023). Hal ini terlihat dari peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan bagi pembangunan ekonomi. Persentase peranan PDRB di Provinsi Lampung pada tiga tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peranan PDRB Provinsi Lampung Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2020-2022

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2020 (%)	2021 (%)	2022 (%)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	29,73	28,36	27,90
2	Pertambangan dan Penggalian	5,01	5,60	5,89
3	Industri Pengolahan	19,46	19,70	18,55
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,16	0,14	0,14
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,11	0,11	0,10
6	Konstruksi	9,39	9,90	9,75
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,18	11,70	13,20
8	Transportasi dan Pergudangan	5,02	4,95	5,97
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,57	1,48	1,52
10	Informasi dan Komunikasi	4,33	4,28	3,88
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,19	2,22	2,08
12	Real Estate	2,97	2,88	2,75
13	Jasa Perusahaan	0,15	0,15	0,16
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3,63	3,57	3,24
15	Jasa Pendidikan	3,10	3,04	2,89
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,07	1,08	0,99
17	Jasa Lainnya	0,91	0,85	1,00
Produk Domestik Regional Bruto		100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2023

Berdasarkan data Tabel 1, peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Provinsi Lampung tahun 2022 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, yaitu mencapai 27,90 persen. Sektor pertanian menjadi salah satu sumber mata pencarian utama bagi penduduk di Provinsi

Lampung. Provinsi Lampung menjadi wilayah yang sebagian datarannya mempunyai kondisi geografis yang berbukit serta udara yang sejuk, sangat menunjang untuk dijadikan wilayah pertanian.

Pertanian terbagi ke dalam beberapa subsektor, salah satu subsektor yang memberikan peranan penting bagi perekonomian adalah subsektor hortikultura. Tanaman hortikultura terbagi menjadi empat jenis, yaitu tanaman buah, tanaman hias, tanaman obat, dan tanaman sayuran. Tanaman sayuran merupakan bagian dari kelompok tanaman hortikultura yang berperan penting sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan oleh masyarakat. Tanaman sayuran biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar maupun diolah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi sayuran mendorong petani untuk membudidayakan sayuran sehingga produksi sayuran petani diharapkan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat dan memberikan keuntungan kepada petani sebagai produsen (Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura, 2013). Tanaman sayuran yang selama ini menjadi bahan pelengkap makanan pokok akan terus meningkat dari segi jumlah produksi maupun pembeliannya, mengingat jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat (Cahyani, 2022).

Provinsi Lampung memiliki beberapa daerah yang berpotensi dalam pengembangan usahatani sayuran, salah satunya adalah Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan menjadi tempat yang cocok bagi petani dalam menjalankan usahatani sayuran sebagai mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan. Terdapat beberapa jenis tanaman sayuran yang banyak dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan, diantaranya adalah bayam, kangkung, dan sawi (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2023). Data mengenai luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman bayam, kangkung, dan sawi di Kabupaten Lampung Selatan dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman sayuran menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022

Kecamatan	Bayam			Kangkung			Sawi		
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)
Natar	0	0	0	9	900	100	0	0	0
Jati Agung	12	345	28,8	19	1.910	100,5	10	1.030	103
Tanjung Bintang	0	0	0	2	150	75	0	25	0
Tanjung Sari	24	672	28	24	2.400	100	0	0	0
Katibung	0	0	0	1	100	100	0	0	0
Merbau Mataram	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Way Sulan	1	30	30	1	100	100	1	100	100
Sidomulyo	0	0	0	1	100	100	0	0	0
Candipuro	42	1.455	34,6	47	5.575	118,6	30	3.000	100
Way Panji	112	3.170	28,3	80	8.000	100	103	10.200	99
Kalianda	2	80	40	6	630	105	4	400	100
Rajabasa	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Palas	23	385	16,7	23	2.325	101,1	0	0	0
Sragi	44	1.265	28,8	47	4.700	100	48	4.800	100
Penengahan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Ketapang	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Bakauheni	17	400	23,5	16	1.490	93,1	19	1.850	97,4
Lampung Selatan	277	7802	28,2	276	28.380	102,8	215	21.405	99,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2023

Berdasarkan data Tabel 2, Kabupaten Lampung Selatan memiliki 17 kecamatan di dalamnya, salah satu kecamatan yang memiliki potensi dalam pengembangan usahatani bayam, kangkung, dan sawi adalah Kecamatan Jati Agung. Tanaman bayam, kangkung, dan sawi memiliki peluang dan prospek untuk dikembangkan karena produktivitas tanaman sawi di Kecamatan Jati Agung menjadi yang terbesar dan produktivitas tanaman bayam dan kangkung terbesar keempat dibanding 16 kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan.

Tanaman bayam, kangkung, dan sawi adalah jenis tanaman sayuran yang dipanen bagian daunnya, sehingga dibandingkan jenis sayuran lain yang dipanen dalam bentuk buah, biji atau umbi, tanaman bayam, kangkung, dan sawi ini lebih mudah rusak karena tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Umur panen yang cukup pendek menyebabkan petani tertarik untuk menanam tanaman bayam, kangkung, dan sawi (Ratu, 2023). Petani bayam, kangkung, dan sawi di Kecamatan Jati Agung dihadapkan pada masalah luas lahan yang sedikit, harga bibit, pupuk dan pestisida yang tinggi, serta infrastruktur yang kurang memadai terutama di daerah pedesaan. Keterbatasan modal juga menjadi kendala, dan permasalahan lain yang dihadapi petani bayam, kangkung, dan sawi di Kecamatan Jati Agung adalah produktivitas dan harga jual yang berfluktuasi (Adawiyah, 2022).

Sebaran luas panen, produksi, dan produktivitas tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan oleh petani. Kegiatan usahatani yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani sehingga kebutuhan hidup sehari-hari akan terpenuhi. Indikator kesejahteraan penduduk dapat diketahui dari sisi pendapatan yang dapat dilihat dari kriteria Sajogyo (1997) dengan didasarkan oleh pengeluaran rumah tangga yang kemudian dikonversikan setara dengan harga beras. Indikator kesejahteraan dari sisi pengeluaran dapat menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) yang diamati dari berbagai aspek seperti kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya.

Desa Jatimulyo memiliki potensi pada sektor pertanian yang menjadi salah satu sumber pendapatan ekonomi dari masyarakat Desa Jatimulyo. Desa Jatimulyo merupakan wilayah yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Desa Jatimulyo menjadi daerah yang ikut terkena dampak langsung dari adanya pembangunan dan pertumbuhan pada perkotaan namun tetap memiliki karakteristik seperti wilayah pedesaan yang cenderung menjadikan kegiatan pertanian sebagai sumber utama pendapatan masyarakatnya.

Desa Jatimulyo memiliki wilayah yang strategis dan telah berkembang. Wilayah Desa Jatimulyo yang strategis dengan berbagai kegiatan perekonomian masyarakatnya akan menyebabkan desa ini terus melakukan pembangunan fisik. Kegiatan pembangunan fisik yang dilakukan secara terus menerus akan mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Pembangunan fisik yang dilakukan di Desa Jatimulyo adalah pembangunan Jalan Tol Bakauheni-Terbanggi Besar dan banyaknya pembangunan perumahan di Desa Jatimulyo. Fenomena perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dapat menurunkan produksi sayuran sehingga akan mengurangi pendapatan dan berdampak bagi kesejahteraan petani sayuran di Desa Jatimulyo (Sari, 2021). Hal tersebut yang mendorong untuk melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

B. Rumusan Masalah

Pendapatan merupakan salah satu indikator dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan didapatkan dari selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan, maka akan semakin tinggi pendapatan yang didapatkan sehingga tingkat kesejahteraan juga meningkat dan sebaliknya semakin tinggi biaya yang dikeluarkan semakin rendah pendapatan yang didapat dan tingkat kesejahteraan juga menurun. Tingkat kesejahteraan suatu daerah dapat diketahui dengan melihat jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

Kemiskinan menjadi indikator yang dapat mencerminkan tingkat kehidupan masyarakat secara umum. Garis kemiskinan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Garis kemiskinan Kabupaten Lampung Selatan

Tahun	Garis Kemiskinan (Rupiah/kapita/bulan)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Penduduk Miskin (%)
2019	389.236,00	144,44	14,31
2020	422.328,00	143,33	14,08
2021	439.421,00	145,85	14,19
2022	470.857,00	136,21	13,14
2023	508.494,00	133,67	12,79

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 3, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2023 mencapai 133,67 ribu orang (12,79 persen) berkurang sebesar 2,54 ribu orang jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada tahun 2022 yang tercatat sebesar 136,21 ribu orang (13,14 persen). Kemiskinan tersebut sangat berkaitan dengan kesejahteraan penduduk di Kabupaten Lampung Selatan. Pendapatan masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan masih banyak yang belum memenuhi kebutuhan sehari-hari. Petani sayuran khususnya di Kabupaten Lampung Selatan juga masih banyak yang belum sejahtera walaupun tingkat produktivitasnya cukup tinggi.

Desa Jatimulyo merupakan salah satu daerah penghasil sayuran dengan produksi yang cukup tinggi di Kecamatan Jati Agung. Perkembangan usahatani sayuran di Desa Jatimulyo masih banyak mengalami kendala seperti rendahnya penggunaan sarana produksi, teknik budidaya dan teknologi yang digunakan masih sangat sederhana, rendahnya modal yang dimiliki dan harga jual sayuran yang sering mengalami fluktuatif serta adanya alih fungsi lahan. Desa Jatimulyo memiliki wilayah yang strategis karena berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Desa Jatimulyo menjadi desa yang ikut terpengaruh oleh perkembangan perkotaan dan memiliki karakteristik pedesaan serta menjadi kawasan *buffer* bagi wilayah perkotaan yang ada di sekitarnya.

Pembangunan fisik yang dilakukan di Desa Jatimulyo adalah pembangunan Jalan Tol Bakauheni-Terbanggi Besar dan banyaknya pembangunan perumahan di Desa Jatimulyo. Pembangunan fisik yang terjadi secara terus menerus dapat menurunkan produksi sayuran sehingga akan mengurangi pendapatan dan berdampak bagi kesejahteraan petani sayuran di Desa Jatimulyo.

Usahatani sayuran diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Masyarakat di Desa Jatimulyo terus menjadikan usahatani sayuran sebagai salah satu mata pencaharian utama bagi petani di Desa Jatimulyo. Adanya kondisi harga jual sayuran yang saat ini dirasakan sering mengalami fluktuatif dan tidak stabil oleh para petani menyebabkan keresahan sendiri dalam menjalankan usahatannya tersebut (Josua, 2020).

Pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani sayuran belum tentu dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Produk pertanian yang mudah rusak, bersifat musiman, dan produksi yang senantiasa berubah menyebabkan rendahnya pendapatan yang diterima petani. Pendapatan petani sayuran tidak hanya berasal dari usahatani sayuran saja, tetapi dapat berasal dari sumber lain seperti usahatani non sayuran (*on farm* bukan utama), aktifitas pertanian di luar kegiatan usahatani (*off farm*) dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*) (Cahyani, 2022). Berdasarkan uraian yang ada maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendapatan usahatani sayuran?
2. Bagaimana tingkat pendapatan rumah tangga petani sayuran?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pendapatan usahatani sayuran.
2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani sayuran.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Petani sayuran, sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga dalam berusahatani sayuran.
2. Pemerintah, sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan terkait pengembangan usahatani sayuran serta untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani sayuran.
3. Peneliti lain, sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

2.1 Tanaman Bayam

Tanaman bayam (*Amaranthus tricolor L.*) adalah tanaman yang dapat tumbuh di dataran rendah maupun tinggi dan berbentuk tumbuhan semak. Tanaman bayam awalnya dikenal sebagai tanaman hias, namun dalam perkembangannya bayam banyak dijadikan sebagai bahan pangan sumber protein, vitamin A, vitamin C, vitamin B dan mengandung garam-garam mineral seperti kalsium, fosfor, dan zat besi. Bayam menjadi tanaman semusim dan tergolong sebagai tumbuhan C4 yang mampu mengikat gas CO₂ secara efisien sehingga memiliki daya adaptasi yang tinggi pada berbagai ekosistem.

Bayam mudah dikenal sebagai tanaman perdu yang tumbuh tegak, memiliki batang tebal berserat dan sukulen, serta pada beberapa jenis memiliki duri. Daun bayam bisa tebal atau tipis, besar atau kecil, berwarna hijau atau ungu kemerahan (pada jenis bayam merah). Bunga dari tanaman bayam muncul di pucuk tanaman atau pada ketiak daun. Biji bayam berukuran kecil dan berwarna hitam atau coklat mengkilap (Komang, 2017). Sistem perakarannya adalah akar tunggang dengan cabang-cabang akar yang berbentuk bulat panjang dan menyebar ke semua arah. Umumnya perbanyakan tanaman bayam dilakukan secara generatif yaitu melalui biji (Saparinto, 2013).

Tanaman bayam yang dibudidayakan di Indonesia ada dua jenis yaitu bayam cabut (*Amaranthus tricolor L.*) dan bayam kakap (*Amaranthus hybridus L.*). Bayam kakap juga disebut sebagai bayam tahun, bayam turus, atau bayam bathok dan ditanam sebagai bayam petik. Bayam cabut terdiri atas dua varietas yaitu bayam hijau dan bayam merah (Mudau, 2018). Bayam memiliki siklus hidup yang relatif singkat, umur panen tanaman ini 3-4 minggu. Selanjutnya, menurut Almukarramah (2020) tanaman bayam secara sistematika di klasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Caryophyllales*
 Famili : *Amaranthaceae*
 Genus : *Amaranthus*
 Spesies : *Amaranthus tricolor L.*

2.2 Tanaman Kangkung

Tanaman kangkung (*Ipomoea reptans Poir*) adalah tumbuhan yang termasuk jenis sayur-sayuran dan ditanam sebagai bahan pangan. Menurut Supriyati dan Heriyana (2010), kangkung menjadi salah satu tanaman sayuran yang umurnya bisa mencapai lebih dari satu tahun. Kangkung darat merupakan salah satu varietas kangkung yang mulai banyak dikenal masyarakat belakangan ini. Berbeda dengan kangkung air, kangkung darat tidak dapat tumbuh dilahan yang digenangi air. Selain itu bentuk fisik daun dan bunga kangkung darat berbeda dengan kangkung air. Kangkung darat biasa dijual bersama dengan akarnya, meski sebenarnya dapat juga dipanen dengan cara memotong pada bagian batang.

Tanaman kangkung dapat hidup di daerah tropis dan subtropis. Berdasarkan media tanamnya kangkung dibedakan menjadi dua jenis yaitu kangkung darat dan kangkung air. Tanaman kangkung mudah tumbuh dimana saja, baik pada daerah yang beriklim panas maupun beriklim dingin. Syarat utama tanaman kangkung yaitu pada tanah yang subur dan

mempunyai kadar air yang cukup. Kangkung dapat tumbuh pada daerah yang memiliki ketinggian sampai dengan 1000 meter diatas permukaan laut (mdpl). Tanaman ini akan tumbuh dengan bagus jika ditanam pada tanah yang gembur dan subur dengan pH sebesar 6,0-7,0 dan kelembapan 80%-90%. Jumlah curah hujan yang baik pada tanaman ini berkisar antara 1500-2500 mm/tahun (Pracaya, 2016).

Tanaman kangkung merupakan jenis tanaman hijau yang memiliki akar batang, daun, bunga, buah dan biji. Kangkung memiliki perakaran tunggang dengan banyak akar samping. Akar tunggang tumbuh dari batangnya yang berongga dan berbuku-buku. Daun kangkung berwarna hijau keputih-putihan dan berbentuk daun tunggal dengan ujung runcing maupun tumpul mirip dengan bentuk jantung hati. Pada bagian bunga berbentuk seperti terompet berwarna putih dan memiliki buah berbentuk seperti telur yang berwarna coklat kehitaman. Pada setiap buah memiliki tiga butir biji yang umumnya dimanfaatkan sebagai bibit tanaman. Jenis dari kangkung ini terdiri dari dua jenis yaitu kangkung air dan kangkung darat. Namun jenis tahaman yang paling umum dibudidayakan oleh masyarakat kita yaitu tanaman kangkung darat atau yang biasanya dikenal baik dengan sebutan kangkung cabut. Klasifikasi dan identifikasi kangkung adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
 Divisi : *Magnoliophyta*
 Kelas : *Magnoliopsida*
 Ordo : *Solanales*
 Famili : *Convolvulaceae*
 Genus : *Ipomoea*
 Spesies : *Ipomoea reptans Poir.*

2.3 Tanaman Sawi

Tanaman Sawi (*Brassica juncea L.*) merupakan tanaman hortikultura dari jenis sayuran dimana bagian yang dimanfaatkan adalah daun yang masih muda. Sawi juga memiliki berbagai macam manfaat dan kegunaan untuk

kesehatan manusia. Tanaman sawi selain dimanfaatkan sebagai bahan makanan sayuran, juga dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Sawi termasuk sayuran daun dari keluarga *Cruciferae* yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Sawi merupakan tanaman yang bukan berasal dari Indonesia, tanaman sawi berasal dari Tiongkok dan Asia Timur. Masuknya sawi ke Indonesia pada abad XI bersamaan dengan lintas perdagangan jenis sayuran subtropis lainnya. Oleh karena itu, hingga kini banyak dijumpai berbagai jenis sawi yang sangat berbeda dari induknya. (Josua, 2020).

Tanaman sawi kaya akan vitamin yang baik untuk kesehatan. Sawi mengandung vitamin A, B, C, E, dan K. Selain vitamin, sawi juga mengandung karbohidrat, protein dan lemak yang berguna untuk kesehatan tubuh. Zat lain yang terkandung dalam sawi adalah kalsium, kalium, mangan, folat, zat besi, fosfor, triptofan, dan magnesium. Sawi juga mengandung serat yang kadarnya cukup tinggi (Fatmayansari, 2014). Tanaman sawi menjadi tanaman hortikultura sangat mudah dibudidayakan, sawi dapat tumbuh pada dataran rendah maupun tinggi dengan ketinggian 5 hingga 1.200 MDPL. Derajat kemasaman (pH) tanah yang baik untuk pertumbuhan sawi adalah antara pH 6 sampai pH 7. Tanaman sawi ini selain dapat ditanam pada areal persawahan yang luas juga dapat dibudidayakan pada areal yang sempit dengan menggunakan pot atau *polybag* tanaman. Dengan demikian tanaman sawi dapat beradaptasi dengan baik di tempat yang berudara panas maupun dingin sehingga dapat diusahakan di daerah dataran tinggi dan dataran rendah (Rayhati, 2022).

Sawi tergolong tanaman semusim yang pada umumnya mudah berbunga dan berbiji secara alami. Tanaman ini masih satu keluarga dengan kubis maupun kembang kol. Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan sawi diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Sub Kingdom : *Tracheobionta*
Divisi : *Spermatophyta*
Sub Divisi : *Angiospermae*
Kelas : *Dicotyledoneae*
Sub Kelas : *Dileniidae*
Ordo : *Capparales*
Famili : *Brassicaceae*
Genus : *Brassica*
Spesies : *Brassica juncea L.*

Tanaman sawi (*Brassica juncea L.*) yang memiliki ciri-ciri batangnya pendek, dan daun-daunnya berwarna hijau keputih-putihan. Sawi pada umumnya memiliki batang pendek dan tegak. Daun pada tanaman sawi berbentuk lebar berwarna hijau tua, bertangkai pipih, kecil dan berbulu halus (Alifah, 2019). Berikut ciri-ciri morfologi dari tanaman sawi sebagai berikut :

a) Akar

Tanaman sawi berakar serabut yang tumbuh dan berkembang secara menyebar kesemua arah disekitar permukaan tanah, perakarannya dangkal pada kedalaman sekitar 5 cm. Perakaran tanaman sawi hijau dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pada tanah yang gembur, subur, tanah mudah menyerap air dan kedalaman tanah cukup dalam (Cahyono, 2003).

b) Batang

Tanaman sawi memiliki batang yang pendek dan beruas-ruas, sehingga hampir tidak kelihatan. Batang ini berfungsi sebagai alat pembentuk dan penopang daun. Batang sawi terletak pada bagian dasar yang berada di dalam tanah. Batang sejati sawi bersifat tidak keras serta memiliki warna kehijauan atau keputihan (Rukmana, 2007).

c) Daun

Daun sawi berbentuk bulat dan lonjong, lebar dan sempit, ada yang berkerut-kerut (keriting), tidak berbulu, berwarna hijau muda, hijau

keputih-putihan sampai hijau tua. Daun memiliki tangkai panjang dan pendek, sempit atau lebar berwarna putih sampai hijau, bersifat kuat dan halus. Pelepah daun tersusun saling membungkus dengan pelepah-pelepah daun yang lebih muda tetapi tetap membuka. Daun memiliki tulang-tulang daun yang menyirip dan bercabang-cabang. Sawi memiliki sistem perakaran akar tunggang (*radix primaria*) dan cabang-cabang akar yang bentuknya bulat memanjang. Akar-akar ini berfungsi menyerap unsur hara dan air dari dalam tanah, serta menguatkan berdirinya batang tanaman (Haryanto, 2007).

d) Bunga

Tanaman sawi umumnya mudah berbunga secara alami, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah. Struktur bunga sawi tersusun dalam tangkai bunga yang tumbuh memanjang (tinggi) dan bercabang banyak. Pada setiap kuntum bunga terdiri atas empat helai daun kelopak, empat helai daun mahkota bunga berwarna kuning cerah, empat helai benang sari dan satu buah putik yang berongga dua (Rukmana, 2007). Pada awalnya, rongga pada putik hanya satu, namun selama perkembangannya lapisan dinding yang tipis di dalamnya tumbuh dan membagi rongga menjadi dua.

e) Biji

Penyerbukan bunga sawi dapat berlangsung dengan bantuan serangga lebah maupun tangan manusia, hasil penyerbukan ini berbentuk buah yang berisi biji, buah sawi termasuk tipe polong yakni bentuknya panjang dan berongga, tiap polong berisi 2-8 butir biji. Biji-biji sawi berbentuk bulat kecil berwarna coklat atau coklat kehitam-hitaman (Supriati, 2014). Bagian permukaan pada biji sawi licin dan mengkilap serta memiliki tekstur yang keras. Pada bagian luar biji terdapat selaput, sementara pada sawi tidak memiliki *endosperma*. Biji sawi tergolong sebagai biji berkeping satu atau biasa disebut dengan monokotil.

2.4 Konsep Usahatani

Menurut Suratiyah (2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Pada dasarnya usahatani memiliki unsur-unsur yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal dan manajemen.

Usahatani menjadi bagian dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuhan, tanah, air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan terhadap tanah, sinar matahari dan bangunan-bangunan yang dibangun diatas tanah tersebut. Faktor produksi meliputi lahan, tenaga kerja, modal, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat teknologi yang dapat menentukan keberhasilan usahatani. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani dapat dipengaruhi oleh tersediannya sarana transportasi dan komunikasi serta aspek-aspek pemasaran hasil dan bahan usahatani yang mencakup produksi, harga hasil, harga sarana produksi lain, fasilitas kredit dan sarana penyalur hasil (Fatmayansari, 2014).

Usahatani dapat dikelompokkan berdasarkan corak dan sifat, organisasi, pola serta tipe dari usahatani. Usahatani berdasarkan corak dan sifatnya, usahatani dapat dilihat sebagai usahatani subsisten dan usahatani komersial. Usahatani komersial merupakan usahatani yang menggunakan keseluruhan hasil panennya secara komersial dan telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk, sedangkan usahatani subsisten hanya memanfaatkan hasil panen dari kegiatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan petani atau keluarganya sendiri. Usahatani berdasarkan organisasinya, dibagi menjadi tiga yaitu usaha individual, usaha kolektif dan usaha kooperatif yang dijelaskan sebagai berikut:

a) Usaha individual

Usaha individual merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses usahatannya dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah hingga pemasaran, sehingga faktor produksi (lahan, jenis benih, pupuk, pestisida, dan sebagainya) yang digunakan dalam kegiatan usahatani dapat ditentukan sendiri dan dimiliki secara perorangan (individu).

b) Usaha kolektif

Usaha kolektif merupakan kegiatan usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natura maupun keuntungan.

c) Usaha kooperatif

Usahatani kooperatif menjadi usahatani yang proses produksinya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama, pemasaran hasil dan pembuatan saluran. Berdasarkan polanya, usahatani terdiri dari tiga macam pola, yaitu pola khusus, tidak khusus, dan campuran.

Besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani adalah luas lahan, tingkat produksi, intensitas usaha pertanian, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Lahan menjadi faktor produksi yang paling penting dalam usahatani karena merupakan pabrik penghasil pertanian yaitu tempat produksi berlangsung dan dari mana hasil dikeluarkan. Usahatani dapat diketahui menguntungkan atau tidak secara ekonomis melalui analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio). R/C merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi, dimana perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu (Yanita, 2015).

Menurut Raharja dalam Gumilar (2022), biaya usahatani adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Biaya usahatani berdasarkan sifatnya menjadi biaya tetap dan biaya yang tidak tetap (variabel). Biaya usahatani akan di pengaruhi oleh jumlah pemakaian input, harga dari input, tenaga kerja, upah tenaga kerja, dan intensitas pengolahan usahatani. Biaya-biaya tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

a) Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan dalam batas tertentu, artinya biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi yang dihasilkan. Biaya tetap menjadi biaya yang jumlahnya tetap dan terus dikeluarkan, seperti upah yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat, mesin, bangunan ataupun bunga uang serta biaya tetap lainnya.

b) Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Biaya variabel dapat berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Pada usahatani, yang menjadi biaya variabel adalah biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat-obatan, serta upah tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi.

2.5 Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan mengurangi penerimaan dengan biaya usahatani. Pendapatan menjadi unsur yang sangat penting dalam sebuah usahatani karena dalam melakukan suatu usaha harus mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Tujuan petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menyesuaikan kombinasi dalam cabang usahatani

yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatan usahatani (Khalik, 2013).

Pendapatan usahatani sayuran diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani sayuran dengan total biaya produksi sayuran yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi sayuran yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat sayuran tersebut dijual. Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi. Peningkatan pendapatan bukan hanya jumlah barang yang dikonsumsi yang meningkat, tetapi juga kualitas barang yang dikonsumsi. Jumlah barang yang diminta atau dikonsumsi oleh petani tergantung pada besar pendapatan yang mereka miliki. Pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga.

a) Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, atau per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan diluar usahatani seperti buruh, berdagang, supir, dan lain-lain. Menurut Suratijah (2016), pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu:

1) Pendapatan bersih

Pendapatan bersih yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

2) Pendapatan kotor

Pendapatan kotor yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam

rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

Pendapatan usahatani dijadikan indikator untuk mengukur keberhasilan dan kesejahteraan masyarakat dari berbagai kombinasi faktor produksi yang digunakan dalam suatu periode kegiatan berusahatannya, sehingga dapat mencerminkan kemajuan ekonomi masyarakat (Machieu dkk., 2023). Pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu:

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi$$

Keterangan :

- π : Pendapatan usahatani (Rp)
- Y : Hasil produksi (Kg)
- Py : Harga hasil produksi (Rp)
- Xi : Faktor produksi i, bulan ke-1
- Pxi : Harga faktor produksi ke-1 (Rp)

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi. Secara matematis dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π : Pendapatan Usahatani
- TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)
- TC : Total Biaya (*Total Cost*)

Untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, dapat dianalisis dengan menggunakan perhitungan antara penerimaan total dan biaya total yang disebut dengan *Revenue Cost Ratio* (RC Ratio).

$$R/C = (Py \cdot Y) / (FC + VC)$$

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

Py : Harga produksi

Y : Produksi

FC : Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

V : Biaya Variabel (*Variable Cost*)

TR : Penerimaan Total (*Total revenue*)

TC : Biaya Total (*Total cost*)

Adapun kriteria dari hasil perhitungan R/C sebagai berikut:

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani dikatakan menguntungkan.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan dikatakan tidak menguntungkan.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan dikatakan berada pada titik impas (*Break Even Point*).

b) Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani yang berkontribusi pada kehidupan rumah tangga secara keseluruhan (Suratiyah, 2016). Pendapatan rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ on farm (utama)} + P \text{ on farm (bukan utama)} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm}$$

Keterangan:

Prt : Pendapatan rumah tangga petani

P *on farm* (utama) : Pendapatan usahatani utama

P *on farm* (bukan utama) : Pendapatan usahatani bukan utama

P *off farm* : Pendapatan di luar budidaya

P *non farm* : Pendapatan di luar pertanian

2.6 Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan rumah tangga menentukan tingkat keberhasilan pembangunan pada suatu negara dengan asumsi semakin meningkat pembangunan di suatu negara maka kesejahteraannya akan semakin meningkat (Dwitiyanti, 2019). Tingkat pengeluaran rumah tangga akan bervariasi antara satu rumah tangga dengan rumah tangga lainnya, tergantung pada tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status

sosial, dan prinsip-prinsip pangan yang digunakan. Semua faktor ini berperan dalam menentukan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Kesejahteraan sendiri berdasarkan UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial berarti suatu kondisi dimana terpenuhinya segala kebutuhan (material, spiritual, dan sosial) agar dapat hidup layak dan mampu untuk memperbaiki diri. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia ini diupayakan melalui berbagai kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat untuk mencapai kesejahteraan (Asaf, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup dan kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan dasar dapat berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya. Apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Taraf kesejahteraan rakyat dapat dilihat dari aspek-aspek berikut:

a) Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c) Pendidikan

Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan dan mensejahterakan kehidupan bangsa.

d) Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Penggangguran Terbuka (TPT). Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

e) Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseraan pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f) Perumahan dan Lingkungan

Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g) Kemiskinan

Kemiskinan digambarkan dengan situasi dimana pendapatan tahunan individu di suatu daerah tidak dapat memenuhi standar pengeluaran minimum yang dibutuhkan individu untuk dapat hidup layak di daerah itu, individu yang hidup di bawah standar pengeluaran minimum tersebut tergolong miskin. Seseorang dapat dikatakan hidup dalam kemiskinan jika pendapatan atau aksesnya terhadap barang dan jasa relatif rendah dibandingkan rata-rata orang lain dalam perekonomian daerah tersebut. Penyebab kemiskinan adalah kurangnya modal, tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan, dan tidak adanya kesempatan kerja dan rendahnya pendapatan.

h) Sosial Lainnya

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet. Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah atau beras untuk keluarga miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

Pengeluaran rumah tangga dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran non pangan

merupakan pengeluaran yang dikeluarkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sandang, papan, pendidikan, kesehatan, rekreasi dan lain-lain. Masyarakat di daerah pedesaan akan lebih mengutamakan kebutuhan pangan daripada kebutuhan non pangan. Pengukuran kesejahteraan rumah tangga menggunakan berbagai indikator tersebut membantu dalam memahami dan membandingkan tingkat kesejahteraan keluarga. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Berikut ini adalah beberapa contoh indikator tersebut:

a) Indikator Sajogyo

Pengukuran indikator Sajogyo menggunakan pendekatan pengeluaran rumah tangga dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan dan bulanan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dihitung berdasarkan total pengeluaran rumah tangga petani, baik pengeluaran pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi dengan jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Hasbiadi, 2022). Garis kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan frekuensi jumlah beras yang dikonsumsi. Menurut (Sajogyo, 1977) ada kriteria dalam perhitungan kesejahteraan rumah tangga sebagai berikut:

- 1) Paling Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin sekali: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras/tahu.
- 4) Nyaris miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.

6) Hidup layak: jika pengeluaran per anggota keluarga melebihi 960 kg setara beras/tahun.

b) Indikator Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan indeks harga yang diterima petani terhadap indeks harga yang dibayar petani. Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi pengukur kemampuan tukar barang atau produk pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian. Keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari indikator yang menggambarkan kesejahteraan petani, salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP). Nilai Tukar Petani (NTP) menggambarkan tingkat hubungan antara hasil pertanian yang dihasilkan petani dengan barang dan jasa yang dikonsumsi dan dibeli petani (BPS Kabupaten Bantul, 2019)

Gambaran kesejahteraan dapat dilihat dengan menggunakan penanda tingkat kesejahteraan petani yaitu konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yang merupakan ukuran kemampuan rumah tangga petani di dalam memenuhi kebutuhan subsistennya. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) yang diperoleh merupakan nisbah antara pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber pendapatan dengan seluruh pengeluaran petani yang terdiri dari konsumsi (makanan dan bukan makanan) dan biaya produksi. Konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) digunakan sebagai penanda untuk menilai kesejahteraan petani. Konsep ini memberikan informasi tentang kondisi ekonomi rumah tangga petani dan mengetahui kondisi kebutuhan dasar mereka dalam hal pendapatan dan pengeluaran (Dirgantari, 2024).

c) Indikator Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Indikator ini menyatakan bahwa keluarga yang sejahtera dapat diklasifikasikan ke dalam lima tingkat dengan adanya perbedaan

karakteristik pada setiap tahapan keluarga sejahtera. Berikut merupakan tingkatan dan karakteristik menurut indikator BKKBN:

1) Keluarga Sejahtera I (KS I)

- a) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- b) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- d) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- f) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

2) Keluarga Sejahtera II (KS II)

- a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- d) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
- e) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- g) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.
- h) Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

3) Keluarga Sejahtera III (KS III)

- a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

- b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - c) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - d) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - e) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
- 4) Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)
- a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
 - b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

2.7 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan penelitian terdahulu digunakan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian. Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta untuk mempermudah dalam pengumpulan data dan penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Permasalahan tentang pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani tidak cukup banyak diangkat oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang berkaitan dengan pendapatan umumnya membahas mengenai pendapatan petani baik yang berasal dari sektor *on farm*, *off farm*, maupun *non farm*. Berikut ini adalah rangkuman dari penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu tentang analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus (Disha, S, A., Haryono, D., dan Suryani, A., 2020).	Menganalisis tingkat pendapatan usahatani sayuran, besarnya pendapatan rumah tangga petani sayuran, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.	Analisis pendapatan usahatani menggunakan rumus Soekartawi (1995), analisis kontribusi pendapatan yang diperoleh dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008), dan alat analisis yang digunakan yaitu indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik (2014).	Pendapatan rumah tangga petani dari pendapatan on farm memberikan kontribusi tertinggi, pendapatan rumah tangga yang diterima petani pola tanam A sebesar Rp71.410.517,81/tahun, sedangkan pola tanam B sebesar Rp49.781.431,68/tahun. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), terdapat 82,35 persen rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.
2.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah (Aurora, F., Haryono, D., dan Marlina, F., 2020).	Menganalisis pendapatan usahatani nanas, pendapatan rumah tangga petani nanas, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.	Analisis pendapatan usahatani menggunakan rumus Soekartawi (1995), Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan rumus Hastuti dan Rahim (2008), dan Metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas menggunakan indikator BPS (2014).	Pendapatan atas biaya total sebesar Rp29.502.072,00/tahun. Usahatani nanas di Desa Astomulyo menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,33 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 1,80. Pendapatan rumah tangga petani tergolong tinggi sebesar Rp4.314.888,00/bulan dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor pertanian (92,63%) dan sektor non pertanian (7,37%). Rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo tergolong belum sejahtera.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat (Cahyani, A, R., Haryono, D., dan Marlina, L., 2023).	Menganalisis pendapatan usahatani kubis, tingkat pendapatan rumah tangga petani kubis, pengeluaran rumah tangga petani kubis, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kubis.	Pendapatan usahatani kubis dihitung dengan mengaplikasikan rumus Soekartawi (2013), Rumus pengeluaran rumah tangga menurut Sajogyo dan kesejahteraan rumah tangga petani kubis menggunakan indikator NTPRP	Pendapatan rumah tangga petani kubis dalam setahun terdiri dari pendapatan <i>on-farm</i> kubis sebesar Rp56.191.647,06. Pengeluaran rumah tangga petani terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp1.946.747,06 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp14.625.411,76. NTPRP terhadap biaya produksi sebesar 3,57, konsumsi pangan sebesar 6,30, konsumsi non pangan sebesar 5,15, total konsumsi sebesar 2,83, dan total pengeluaran sebesar 1,58. Rumah tangga petani kubis tergolong sejahtera.
4.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara (Putri, M., Prasmatiwi, F, E., dan Situmorang, S., 2022).	Menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara.	Pendapatan usahatani lada, dengan rumus Soekartawi (1995), Kesejahteraan menggunakan kriteria Sajogyo dan subyektif	Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada adalah sebesar Rp20.055.616,61 per tahun. Kriteria Sajogyo (2017) menunjukkan bahwa 61,90 persen petani lada responden di Kecamatan Abung Barat masuk pada golongan cukup dan berdasarkan kesejahteraan subyektif sebesar 68,25 persen rumah tangga petani lada termasuk dalam kesejahteraan subyektif sedang.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Sayuran Unggulan di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus (Adityas, M, R., Hasyim, A, I., dan Affandi, M, I., 2018).	Menganalisis pendapatan usahatani kubis, cabai, dan kacang panjang, dan Menganalisis efisiensi pemasaran sayuran unggulan	Analisis kuantitatif	Usahatani sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus layak untuk diusahakan dengan nilai $R/C > 1$ untuk ketiga jenis sayuran. Sayuran komoditas cabai merupakan sayuran yang paling unggul jika dibandingkan dengan kedua sayuran lainnya, dengan nilai R/C sebesar 8,07 atas biaya tunai dan 4,63 atas biaya total. Pemasaran sayuran di Kawasan Agropolitan Kabupaten Tanggamus belum dapat dikatakan efisien.
6.	Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kabupaten Koloka (Hasbiadi., Syadiah, E, A., dan Handayani, F., 2022)	Mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah di Kabupaten Koloka.	Metode <i>Good Service Ratio</i> (GSR) dan pendekatan Teori Sajogyo.	Nilai rata-rata GSR Petani Padi Sawah Kelompok Tani Muda adalah 3,11 merupakan rata-rata Petani Padi Sawah tergolong kurang sejahtera. Sedangkan Penggolongan tingkat kemiskinan dengan teori pendekatan sajogyo yaitu sebagian besar petani termasuk kategori hidup cukup 68%, kategori hidup layak 12% dan hanya 20% Petani yang berada pada kategori nyaris miskin.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Sawi (<i>Brassica rapa var. Parachinensis L.</i>) di Kelurahan Kalamancangan Kecamatan Sabangau Kota Palangkaraya (Josua, B., Sunaryati, R., dan Masliani., 2020).	Mengetahui keragaan usahatani sayuran sawi, Menganalisis tingkat penerimaan, biaya dan pendapatan petani sayuran sawi, dan Menganalisis tingkat efisiensi usahatani sayuran sawi di Kelurahan Kalamancangan, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya.	Total biaya dalam usahatani sayuran sawi menggunakan rumus (TR), total biaya dari usahatani menggunakan rumus (TC). Pendapatan Usahatani menggunakan rumus $I = TR - TC$, untuk menganalisis efisiensi digunakan rumus (RCR).	Tingkat Pendapatan yang diperoleh responden/petani yaitu sebesar Rp 22.635.700 dengan rata-rata pendapatan untuk 1 kali tanam dan 1 kali panen dalam 1 bedengan sebesar Rp754.523/petani/30 m ² , sehingga usahatani sayuran sawi di Kelurahan Kalamancangan menguntungkan, efisiensi usahatani sayuran sawi di Kelurahan Kalamancangan adalah efisien, dimana nilai R/C ratio nya sebesar 2,52 artinya untuk setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,52.
8.	Optimasi Pola Tanam Usahatani Sayuran Selada dan Sawi di Daerah Produksi Padi (Studi Kasus di Desa Lam Seunong, Kecamatan Kota Baro, Kabupaten Aceh Besar) (Khalik, R., Safrida, S., & Hamid, A. H. (2013)	Mengetahui pola tanam optimal dan pendapatan optimal pada usahatani sayuran sawi dan selada di daerah produksi padi	Analisis kuantitatif.	Pola tanam optimal yang akan menghasilkan pendapatan maksimal sebesar Rp76.568.940,00 per periode musim tanam padi adalah padi dan sawi untuk musim tanam pertama dan selada untuk musim tanam kedua.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
9.	Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor (Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. 2014).	Menganalisis tingkat pendapatan usahatani sayuran di Kelompok Tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir	Analisis deskriptif kuantitatif	Pendapatan usahatani dari kelompok tani Jaya Desa Ciaruteun Ilir sebesar Rp3.649.993/ha/tahun/petani dan sayuran ini dinilai layak untuk dijalankan dan berprospek bagus untuk dikembangkan.
10.	Analisis Pendapatan Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju (Nuryanti, D. M., Kasim, N. N. 2017).	Mengetahui pendapatan usahatani pola rotasi tanaman padi-jagung manis	Analisis kuantitatif	Pendapatan usahatani padi adalah sebesar Rp8.968.001, per ha per musim tanam dengan R/C sebesar 2,35, sedangkan usahatani jagung manis sebesar Rp8.453.804, per ha per musim tanam dengan R/C sebesar 1,8 dan usahatani pola rotasi tanaman padi-jagung manis jagung manis adalah sebesar Rp17.186.696 per ha per tahun dengan R/C 2,01.

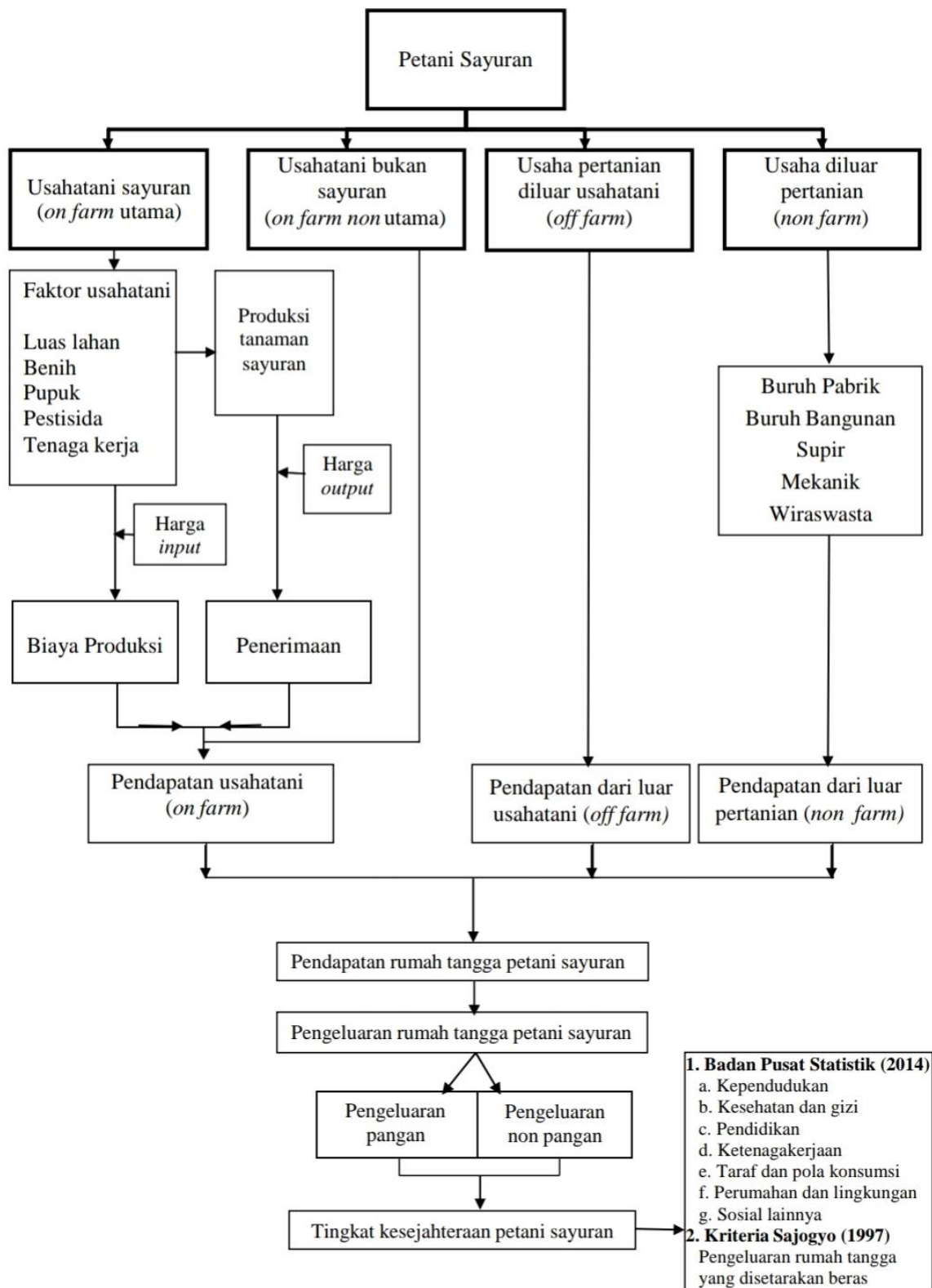
B. Kerangka Pemikiran

Tanaman sayuran (bayam, kangkung, dan sawi) memiliki peluang dan prospek untuk dikembangkan di Kabupaten Lampung Selatan. Sawi menjadi tanaman sayuran yang memiliki produktivitas tertinggi di Kecamatan Jati Agung, sedangkan bayam dan kangkung memiliki produktivitas tertinggi keempat dibanding 16 kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini didukung karena kondisi tanah dan iklim yang baik serta ketersediaan sumber daya yang sangat mendukung tumbuh kembangnya tanaman sayuran di Desa Jatimulyo. Desa Jatimulyo menjadi desa yang sangat potensial dalam usahatani sayuran di Provinsi Lampung. Usahatani sayuran di Desa Jatimulyo telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan tingkat perekonomian para petani. Usahatani sayuran merupakan kegiatan dimana petani sayuran melakukan alokasi sumberdaya pada lahan budidayanya secara efektif dan efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga menghasilkan output (keluaran) yang melebihi input (masukan). Usahatani sayuran dibudidayakan setiap tahunnya karena komoditas ini dapat menunjang perekonomian petani dengan masa tanam yang cepat dan prospek kedepannya yang cukup menjanjikan dalam memberikan sumbangan pendapatan kepada petani di Desa Jatimulyo.

Keuntungan dari usahatani sayuran ditentukan oleh besarnya input-input atau biaya produksi yang dikeluarkan dan besarnya penerimaan yang diterima oleh petani. Pendapatan rumah tangga petani sayuran tidak hanya berasal dari *on farm* sayuran saja, tetapi dapat berasal dari sumber lain seperti usahatani non sayuran (*on farm* bukan utama), aktifitas pertanian di luar kegiatan usahatani (*off farm*) dan aktifitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Besarnya pendapatan yang diterima petani akan mempengaruhi pola konsumsi atau pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani, yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Input yang mempengaruhi produksi tanaman sayuran meliputi luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan input tersebut dalam kegiatan usahatani, diharapkan mampu menghasilkan output yang maksimal berupa

produksi tanaman sayuran. Pendapatan yang diperoleh petani sayuran umumnya dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya, untuk konsumsi pangan dan non pangan, sehingga orientasi perbaikan kesejahteraan petani memerlukan alat ukur untuk menilai perkembangan kesejahteraan petani tersebut.

Indikator atau alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah kriteria Sajogyo (1997) dan indikator BPS (2014) berupa kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya. Indikator Sajogyo merupakan indikator dengan melihat pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan harga beras per kapita per tahunnya dan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) melihat kesejahteraan dari sisi pengeluaran. Penelitian ini akan mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran yang berada di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Bagan alir analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran yang berada di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dijelaskan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan hubungan antar variabel (Sugiyono, 2013). Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian guna menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan penelitian.

Petani sayuran adalah petani yang pendapatannya mayoritas berasal dari usahatani sayuran.

Tanaman sayuran adalah tanaman yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, dan umbinya yang berumur kurang dari satu tahun.

Usahatani sayuran adalah proses produksi sayuran dengan mengelola berbagai faktor sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal sesuai dengan kondisi lingkungan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal.

Produksi adalah suatu hasil yang diperoleh dari mengelola berbagai sumberdaya pertanian yang tersedia secara efektif dan efisien dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh petani untuk memperoleh keuntungan.

Luas lahan tanaman sayuran adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani sayuran di atas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan m^2 .

Status lahan tanaman sayuran adalah status kepemilikan lahan yang digunakan untuk usahatani sayuran (m^2).

Lama usahatani sayuran adalah lamanya petani telah mengusahakan penanaman sayuran sampai dilakukan penelitian, yang diukur dalam satuan tahun (thn).

Rumah tangga adalah seorang atau kelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama, dan biasanya makan bersama dari satu dapur atau sesorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, tinggal bersama dan memiliki satu manajemen keuangan.

Produktivitas usahatani sayuran adalah perbandingan antara hasil produksi sayuran terhadap luas lahan usahatani sayuran. Satuan yang digunakan untuk mengukur produktivitas usahatani sayuran adalah ton per hektar (ton/ha).

Harga jual sayuran adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diperoleh petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan, baik biaya tunai maupun biaya diperhitungkan untuk memproduksi pada usahatani sayuran yang dijalankan, dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani sayuran, meliputi biaya tunai dan biaya diperhitungkan serta diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Biaya sewa lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk menyewa lahan yang digunakan dalam usahatani sayuran pada satu musim tanam (Rp/MT).

Biaya pupuk adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk yang digunakan oleh petani sayuran dalam satu kali musim tanam (Rp).

Biaya pestisida adalah besarnya biaya yang dikeluarkan petani sayuran untuk pembelian dan penggunaan pestisida pada usahatani sayuran (Rp).

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani, tetapi dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Biaya penyusutan adalah berkurangnya nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari alat tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah alat tersebut.

Biaya tunai adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan kegiatan usahatani dalam satu kali periode musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Jumlah nilai sarana produksi adalah banyaknya input produksi yang digunakan petani dalam usahatani yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama musim tanam (HOK).

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang bersumber dari dalam petani yakni kepala keluarga beserta istri dan anak diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dibayar dengan tingkat upah yang berlaku dalam satu hari kerja dan diukur dengan satuan hari orang kerja dengan konversi satu HOK setara dengan 8 jam kerja (HOK).

Pendapatan usahatani sayuran adalah penerimaan yang diperoleh petani dikurangi biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, dalam hal ini biaya tetap dan biaya variabel (pembelian pupuk, benih, tenaga kerja, pestisida) dalam satu kali musim tanam diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/thn).

Pendapatan dari pertanian non sayuran adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan di luar lahan usahatani sayuran dan masih dalam cakupan kegiatan pertanian (*on farm* bukan utama) (Rp).

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan keluarga petani yang berasal dari kegiatan di luar usahatani sayuran, tetapi masih berkaitan dengan pertanian setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai (Rp).

Pendapatan di luar pertanian (*non farm*) adalah pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar sektor pertanian (Rp).

Pendapatan rumah tangga petani sayuran adalah pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani sayuran ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan pertanian *on farm*, *on farm* bukan utama, *off farm* dan *non farm* (Rp).

Pengeluaran rumah tangga petani sayuran adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan (Rp).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

Kesejahteraan petani sayuran adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup dan kebutuhan dasar manusia hidup.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur dengan kriteria Sajogyo (1997) yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dikonversikan dengan harga beras yang berlaku.

Tingkat kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel seperti kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial.

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Pengambilan Data

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Jatimulyo merupakan sentra produksi sayuran khususnya bayam, kangkung, dan sawi di Kecamatan Jati Agung.

Hasil pra survei menunjukkan bahwa terdapat 180 petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, maka jumlah responden ditentukan dengan rumus Isaac dan Michael (Sugiarto, 2003), yaitu :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah responden

N : Jumlah populasi (Petani)

Z : Derajat kepercayaan Z (95% = 1,96)

S² : Varian sampel (5% = 0,05)

D : Standar deviasi (5% = 0,05)

Perhitungan jumlah petani sayuran sebagai berikut:

$$n = \frac{180 (1,96)^2 (0,05)}{180(0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)} = 53,8 = 54$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil sebesar 53,8 responden. Jumlah responden petani sayuran tersebut kemudian dibulatkan menjadi 54 orang. Metode pengambilan responden dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan pertimbangan petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan cenderung memiliki karakteristik yang sama atau dapat dikatakan homogen, sehingga setiap petani sayuran memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden.

Waktu pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Desember 2023-Januari 2024.

D. Jenis Data dan Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang berkaitan dengan penelitian yang diperoleh langsung dari petani. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuisioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung di daerah penelitian untuk mengumpulkan data petani. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, literatur, internet dan instansi atau lembaga yang mendukung penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, makalah yang berhubungan dengan topik penelitian, dan instansi terkait lainnya.

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi analisis pendapatan usahatani sayuran dan pendapatan rumah tangga petani sayuran, serta analisis tingkat kesejahteraan.

1) Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode dengan menggunakan rumus Soekartawi (2009) yaitu:

$$\pi = Y.Py - \sum Xi.Pxi$$

Keterangan :

π : Pendapatan usahatani (Rp)
 Y : Hasil produksi (Kg)
 Py : Harga hasil produksi (Rp)
 Xi : Faktor produksi i, bulan ke-1
 Pxi : Harga faktor produksi ke-1 (Rp)

Untuk menentukan kelayakan usahatani sayuran dapat dihitung menggunakan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C : Nisbah penerimaan dan biaya
 TR : Penerimaan Total (*Total revenue*)
 TC : Biaya Total (*Total cost*)

Adapun kriteria dari hasil perhitungan R/C sebagai berikut:

- a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani dikatakan menguntungkan.
- b) Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan dikatakan tidak menguntungkan.
- c) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan dikatakan berada pada titik impas (*Break Even Point*).

2) Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani yang berkontribusi pada kehidupan rumah tangga secara keseluruhan (Suratiyah, 2016). Pendapatan rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Prt} = \text{P on farm (utama)} + \text{P on farm (bukan utama)} + \text{P off farm} + \text{P non farm}$$

Keterangan:

Prt	: Pendapatan rumah tangga petani
P on farm (utama)	: Pendapatan usahatani utama
P on farm (bukan utama)	: Pendapatan usahatani bukan utama
P off farm	: Pendapatan di luar budidaya
P non farm	: Pendapatan di luar pertanian

3) Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Pengukuran tingkat kesejahteraan petani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan menggunakan kriteria Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2014).

a) Badan Pusat Statistik

Tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan serta sosial lainnya. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *Range Score*. Rumus penentuan *Range Score* adalah:

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JK1}$$

Keterangan :

RS = *Range Skor*

SkT = Skor tertinggi (7 x 3 = 21)

SkR = Skor terendah (7x 1 = 7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JK1 = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *Range Score* (RS) sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sawi.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

- 1) Jika skor antara 7–14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- 2) Jika skor antara 15–21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya. Pada penskoran tersebut dapat dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2014) dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Indikator tingkat kesejahteraan menurut badan pusat statistik susenas (2014) disertai variabel, kelas, dan skor

No.	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
1.	Kependudukan		
a)	Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : a. < 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. > 5 orang (1)	Baik (12-15)	3
b)	Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. < 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. > 2 orang (1)		
c)	Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a.< 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. > 5 orang (1)	Cukup (8-11)	2
d)	Jumlah anggota keluarga laki-laki : a. > 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. < 3 orang (1)		
e)	Jumlah anggota keluarga perempuan : a. > 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. < 3 orang (1)	Kurang (4-7)	1
2.	Kesehatan dan Gizi		
a)	Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
b)	Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari : a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1)		
c)	Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1)	Baik (23-27)	3
d)	Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1)		
e)	Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1)	Cukup (18-22)	2
f)	Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan : a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1)		
g)	Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1)	Kurang (13-17)	1
h)	Biaya berobat yang digunakan : a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1)		
i)	Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga : a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1)		
3.	Pendidikan		
a)	Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1)	Baik (18-21)	3
b)	Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1)		
c)	Kesanggupan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1)	Cukup (14-17)	2
d)	Lama menamatkan sekolah : a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun (1)		
e)	Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1)	Kurang (10-13)	1
f)	Perlu pendidikan luar sekolah a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1)		

Tabel 5. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
4.	Ketenagakerjaan		
a)	Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1)	Produktif (21-27)	3
b)	Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1)		
c)	Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. > 35 jam (3) b. 31-35 jam (2) c. 30 jam (1)		
d)	Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1)	Cukup Produktif (14-20)	2
e)	Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1)		
f)	Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1)	Tidak Produktif (7-13)	1
g)	Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : a. tidak tentu (3) b. > 7 jam (2) c. 5-6 jam (1)		
h)	Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1)		
i)	Pendapat tentang upah yang diterima : a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1)		
5.	Taraf dan Pola Konsumsi		
a)	Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Baik (10-12)	3
b)	Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1)	Cukup (7-9)	2
c)	Keluarga menyetorkan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)	Kurang (4-6)	1
d)	Pendapatan per bulan dapat ditabung atau untuk menanam modal : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1)		

Tabel 5. Lanjutan

No	Indikator Kesejahteraan	Kelas	Skor
6.	Perumahan dan Lingkungan		
a)	Status rumah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)		
b)	Status tanah tempat tinggal : a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1)		
c)	Jenis perumahan : a. permanen (3) b. semipermanen (2) c. tidak perlu(1)		
d)	Jenis atap yang digunakan : a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1)	Baik (37-45)	3
e)	Jenis dinding rumah : a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1)		
f)	Jenis lantai yang digunakan : a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1)		
g)	Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1)	Cukup (26-36)	2
h)	Jenis penerangan yang digunakan : a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1)		
i)	Bahan bakar yang digunakan : a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu (1)		
j)	Jenis sumber air minum dalam keluarga : a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai (1)		
k)	Penggunaan air minum dalam keluarga : a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1)	Kurang (15-25)	1
l)	Kepemilikan WC : a. ya (3) b. belum (2) C. tidak (1)		
m)	Jarak WC dengan sumber air : a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1)		
n)	Jenis WC yang digunakan : WC jongkok (3) b. WC cemplung c. sungai (1)		
o)	Tempat pembuangan sampah : a. lubang sampah (3) b. pekarangan (2) c. sungai (1)		
7.	Sosial dan Lain-lain		
a)	Akses tempat wisata : a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1)	Baik (12-15)	3
b)	Bepergian atau berwisata sejauh 100 km dalam waktu 6 bulan : a. sering > 2 kali (3) b. tidak sering < 2 kali (2) c. tidak pernah (1)	Cukup (8-11)	2
c)	Kemampuan dalam menggunakan komputer : a. paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1)		
d)	Biaya untuk hiburan dan olahraga : a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1)		
e)	Penggunaan teknologi telpon seluler : a. smartphone (3) b. telpon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1)	Kurang (4-7)	1

Sumber : Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik Susenas 2014

b) Indikator Sajogyo

Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan dengan mengkonversi pengeluaran rumah tangga menjadi satuan kilogram beras berdasarkan harga yang berlaku. Garis kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan pengeluaran jumlah beras yang dikonsumsi. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Konsumsi perkapita per tahun} = \frac{\text{Konsumsi Beras}}{\Sigma \text{Keluarga}}$$

$$\text{Pengeluaran setara dengan beras} = \frac{\text{Konsumsi per kapita per tahun}}{\text{Harga beras}}$$

Indikator menurut (Sajogyo, 1997) digolongkan dalam perhitungan kesejahteraan rumah tangga sebagai berikut:

- 1) Paling Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin sekali: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup: jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Hidup layak: jika pengeluaran per anggota keluarga melebihi 960 kg setara beras/tahun.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu dari 15 kabupaten di Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Kalianda. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105° - $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ - 6° Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan adalah 2.007,01 km² meliputi 17 kecamatan dan 256 desa. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Natar dengan luas 250,88 km² sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Way Panji dengan luas 38,45 km². Adapun batas wilayah administratif Kabupaten Lampung Selatan:

Sebelah Utara : Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur

Sebelah Selatan : Selat Sunda

Sebelah Barat : Bandar Lampung dan Kabupaten Pesawaran

Sebelah Timur : Laut Jawa

2. Keadaan Demografi

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan di tahun 2022 mencapai 1.081,12 ribu jiwa atau urutan keempat terbanyak di wilayah Provinsi Lampung. Jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 552,65 ribu jiwa, atau 51,12 persen dari penduduk Kabupaten Lampung Selatan. Sementara, jumlah penduduk perempuan sebanyak 528,53 ribu jiwa, atau 48,88 persen dari penduduk Kabupaten Lampung Selatan. Kepadatan penduduk di 17 kecamatan cukup beragam, kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Jati Agung dengan kepadatan sebanyak 805 jiwa/km²

dan terendah adalah Kecamatan Rajabasa sebanyak 253 jiwa/km² (Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka, 2023).

B. Gambaran Umum Kecamatan Jati Agung

1. Letak Geografis

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang membawahi 21 desa dengan luas wilayah 164,47 km² atau 7,8 persen dari luas daratan Kabupaten Lampung Selatan. Ibukota Kecamatan Jati Agung terletak di Desa Marga Agung. Kecamatan Jati Agung dihuni oleh berbagai etnis atau suku baik penduduk asli maupun pendatang. Adapun batas wilayah Kecamatan Jati Agung berdasarkan letak geografisnya sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Lampung Timur

Sebelah Selatan : Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Bintang

Sebelah Barat : Kecamatan Natar

Sebelah Timur : Kabupaten Lampung Timur

2. Keadaan Demografi

Tahun 2023 jumlah penduduk di Kecamatan Jati Agung sebesar 122.449 dengan komposisi 62.580 penduduk laki-laki dan 58.869 penduduk perempuan. Kecamatan Jati Agung memiliki kepadatan penduduk sebesar 805 jiwa/km² dan menjadi kecamatan terpadat di Kabupaten Lampung Selatan. Penduduk Kecamatan Jati Agung berdasarkan kelompok umur tertinggi berusia 10-14 tahun yaitu sebanyak 11.520 jiwa atau sebesar 9,41%, sedangkan penduduk Kecamatan Jati Agung berdasarkan kelompok umur terendah berusia 70-74 tahun sebanyak 2.042 jiwa atau sebesar 1,67% sehingga diperlukan pelayanan lansia yang baik dan kegiatan lansia (Kecamatan Jati Agung Dalam Angka, 2023).

C. Gambaran Umum Desa Jatimulyo

1. Letak Geografis

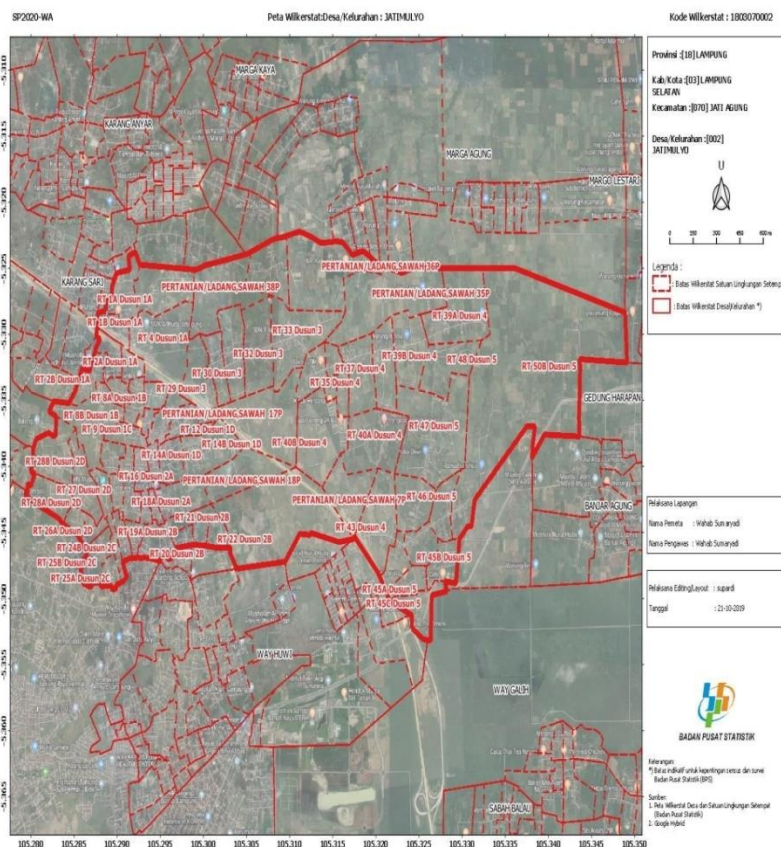
Berdasarkan BPS Kecamatan Jati Agung (2023), Desa Jatimulyo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jati Agung yang memiliki luas wilayah sebesar 10,59 km². Desa Jatimulyo berjarak 7 km dari Desa Marga Agung yang menjadi Ibu Kota Kecamatan Jati Agung, 72 km dari Ibu Kota Kabupaten Lampung Selatan, dan 13 km dari Ibu Kota Provinsi Lampung. Desa Jatimulyo menjadi daerah pinggiran (*commuter*) perkotaan karena berbatasan langsung dengan Kota Bandar Lampung. Batas-batas wilayah administratif Desa Jatimulyo sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Karang Sari dan Marga Agung

Sebelah Selatan : Desa Way Huwi

Sebelah Barat : Desa Fajar Baru dan Karang Sari

Sebelah Timur : Desa Banjar Agung



Gambar 2. Peta Desa Jatimulyo

2. Keadaan Demografi

Jumlah keseluruhan penduduk yang bermukim di Desa Jatimulyo sejumlah 19.021 jiwa. Desa Jatimulyo memiliki jumlah penduduk terbanyak dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Jati Agung yaitu sebesar 15,53 persen yang terdiri dari 9.708 jiwa laki-laki dan 9.313 jiwa perempuan. Desa Jatimulyo memiliki 72 RT dan 12 Dusun. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Jatimulyo disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Jenis pekerjaan penduduk di Desa Jatimulyo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2.923
2	Pedagang	381
3	PNS	609
4	Tukang	177
5	Guru	162
6	Bidan	5
7	Perawat	15
8	TNI/Polri	125
9	Angkutan (Supir)	32
10	Buruh	517
11	Pensiunan	87
12	Jasa persewaan	15
13	Swasta	223

Sumber : Data diolah, 2024

3. Keadaan Pertanian

Desa Jatimulyo memiliki wilayah seluas 10,59 km² dimana luas wilayah tersebut digunakan untuk lahan pertanian dan pemukiman. Lahan pertanian di Desa Jatimulyo dibedakan menjadi lahan sawah tadah hujan 175 ha, ladang 304,5 ha, sawah irigasi setengah teknis 50 ha, tanah perkebunan rakyat 36 ha. Desa Jatimulyo merupakan salah satu daerah penghasil komoditas hortikultura dengan banyaknya petani sayuran di Desa Jatimulyo. Desa Jatimulyo memiliki pasar sebagai sentra hasil pertanian sehingga memudahkan petani untuk menjual hasil panen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Pendapatan usahatani sayuran di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan merupakan unit usaha yang menguntungkan. Pendapatan usahatani sayuran pada pola tanam I dengan rata-rata luas lahan sebesar 800 m² adalah Rp20.905.283,12 dengan nilai R/C ratio yaitu 3,40, adapun pendapatan usahatani sayuran pada pola tanam II dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.200 m² adalah Rp31.059.937,35 dengan nilai R/C ratio yaitu 3,92.
2. Pendapatan rumah tangga petani sayuran pola tanam I sebesar Rp37.927.505,35 dengan kontribusi terbesar dari pendapatan *on farm* sayuran sebesar Rp20.905.283,12. Pendapatan rumah tangga petani sayuran pola tanam II sebesar Rp53.219.937,35 dengan kontribusi terbesar dari pendapatan *on farm* sayuran sebesar Rp31.059.937,35.
3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga petani sayuran pola tanam I dan Pola tanam II di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang masuk ke dalam kategori cukup sejahtera sebesar 81,48 dan 59,26 persen dan berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) seluruh petani sayuran tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani sayuran dalam melakukan kegiatan penanaman, diharapkan tidak melakukan penanaman secara disebar karena akan mengurangi produksi sayuran itu sendiri.
2. Bagi pemerintah diharapkan lebih meningkatkan perhatiannya terhadap sarana dan prasarana seperti akses jalan yang akan memudahkan pengangkutan hasil panen dan kegiatan lainnya.
3. Para peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai usahatani sayuran dengan pola tanam yang berbeda dan penelitian tentang pemasaran usahatani sayuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. 2022. Analisis Keuntungan Usahatani Kentang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Kerinci. *Sibatik Journal*. 2(1).
- Alifah, M. S. 2019. Respon Tanaman Sawi (*Brassica juncea L.*) Terhadap Pemberian Beberapa Dosis Pupuk Organik Cair Daun Gamal (*Gliricidia sepium*).
- Ambya, A., Fitriani, F., Zaini, M., dan Bellapama, I. A. 2022. Sektor Pertanian untuk Pertumbuhan Ekonomi Regional Lampung. *Journal of Food System and Agribusiness*, 102-111.
- Asaf, A. S. 2020. Upaya Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia. *Jurnal Cakrawarti*, 2(2), 26-31.
- Aurora, F. 2019. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas Di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(1), 62-69.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2014*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. *Produksi Tanaman Sayuran Dan Buah-Buahan Provinsi Lampung 2021*. Badan Pusat Statistik. Lampung
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2023. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung Selatan.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Ringkasan Eksekutif Pengeluaran Dan Konsumsi Penduduk Indonesia*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2022*. BPS RI.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul. 2019. *Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Bantul Tahun 2019*. BPS Kabupaten Bantul.

- Cahyani, A. R. 2022. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kubis Di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(1), 48-55.
- Cahyono, B. 2003. *Teknik dan Strategi Budidaya Sawi Hijau*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta.
- Canita, P. L. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3), 235-241.
- Darwis, V., & Saptana, S. 2010. Rekonstruksi Kelembagaan dan Uji Teknologi Pemupukan: Kebijakan Strategis mengatasi Kelangkaan Pupuk. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(2), 167-186.
- Dirgantari, I. A., Haryono, D., dan Endaryanto, T. 2024. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Di Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 12(2), 125-132.
- Haryanto, E., Suhartini, T., Rahayu, E., Sunarjono, H. 2007. *Sawi Hijau (Brassicca juncea L.) dan Selada*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Haryono, D., & Suryani, A. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *JIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis)*, 665-672.
- Hasbiadi, H., Syadiyah, E. A., dan Handayani, F. 2022. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kabupaten Kolaka. *Agribios*, 20(1), 161-170.
- Hutasoit, M. F., Prasmatiwi, F. E., dan Suryani, A. 2019. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(3), 346-353.
- Josua, B., Sunaryati, R., dan Masliani, M. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Sawi (*Brassica rapa var. Parachinensis L.*) Di Kelurahan Kalamancangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 15(2), 85-96.
- Khalik, R., Safrida, S., dan Hamid, A. H. 2013. Optimasi Pola Tanam Usahatani Sayuran Selada dan Sawi di Daerah Produksi Padi (Studi Kasus di Desa Lam Seunong, Kecamatan Kota Baro, Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agriseip*, 14(1), 19-27.
- Khasanah WN, Murniati K, dan Widjaya S. 2018. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Ladang di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, 430-436

- Machieu, I. N., Rauf, A., dan Saleh, Y. 2023. Peran Perempuan Dalam Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Dulupi Kabupaten Boalemo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 130-136.
- Mantra, I.B. 2004. Demografi Umum. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Mardiana, R., Abidin, Z., dan Soelaiman, A. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(3), 239-245.
- Martha, A. D., Haryono, D., & Marlina, L. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Potong Kelompok Ternak Limousin Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 8(2), 77-82.
- Mitha, S. D., Haryono, D., dan Rosanti, N. 2015. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Produsen Jamur Tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(2).
- Normansyah, D., Rochaeni, S., dan Humaerah, A. D. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29-44.
- Novenda, A.R., Murniati, K. dan Riantini, M. 2022. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. Hal.1250-1258.
- Nuryanti, D. M., dan Kasim, N. N. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju. *Journal TABARO Agriculture Science*, 1(2), 95-104.
- Pradnyawati, I. G. A. B., dan Cipta, W. 2021. Pengaruh luas lahan, modal dan jumlah produksi terhadap pendapatan petani sayur di kecamatan Baturiti. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93-100.
- Putri, M., Prasmatiwi, F. E., dan Situmorang, S. 2022. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada Di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(2), 225-232.
- Ratu. 2023. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.
- Rayhati, R., dan Afrillah, M. 2022. Pengaruh Komposisi Media Tanam TKKS Dengan Pemberian Pupuk NPK Pada Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Sawi (*Brassica Juncea L.*). *Jurnal Biology Education*, 10(1), 12-19.

- Rukmana, R. 2007. *Bertanam Petsai Dan Sawi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB IPB. Bogor.
- Saputri AN, Mardiyanti S, dan Nadir. 2022. Pendapatan On Farm, Off Farm, dan Non Farm pada Rumah Tangga Petani Padi di Desa Capagaya Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. *Tabaro*, 683-689.
- Sari, R. W. S., dan Yuliani, E. 2021. Identifikasi Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Untuk Perumahan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2).
- Soekartawi. 2009. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Supriati, Y dan E. Herlina. 2014. *15 Sayuran Organik Dalam Pot*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yanita, R. 2015. Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Sawi (*Brassica Sinensis L.*) di Kecamatan Sukau Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*.